Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume 5, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal. 01-25
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.6435
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Analisis Peran *Artificial Intelligence* dalam Transformasi Sistem Manajemen Akuntansi di Indonesia

Eka Satria Wibawa[1*], Selly Silviawati[2], Nindi Anggi Wardani[3], Hendri Rasminto[4], Sri Wahyuning[5].

Universitas Sains Dan Teknologi Komputer, Indonesia
Email: ekasatria@stekom.ac.id, silviawati.sel@gmail.com, nindi.anggi@stekom.ac.id
hendri@stekom.ac.id, sriwahyuni@stekom.ac.id
Penulis korespondensi: ekasatria@stekom.ac.id

Abstract*. This study aims to examine the role of Artificial Intelligence in the transformation of accounting systems in Indonesia and to explore the experiences, perceptions, and challenges faced by users during the implementation of digital technology in accounting activities. Changes in the processes of recording, processing, and reporting financial information have become increasingly visible as accounting digitalization continues to grow rapidly across various organizations. Work systems that were previously carried out manually are gradually being replaced by automated systems based on digital technology, resulting in significant changes in accounting work patterns. A qualitative approach with a case study design was employed in this research to obtain a deeper understanding of accounting system transformation within organizations in Indonesia. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving accountants, finance staff, internal auditors, and accounting information system managers selected through purposive and snowball sampling techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure a systematic and comprehensive interpretation of the findings. The findings indicate that the implementation of Artificial Intelligence has improved work efficiency as well as the accuracy and speed of financial data processing through automated digital accounting systems. Changes in the competencies and roles of accountants were also identified, as administrative tasks have gradually shifted toward more strategic and data-driven analytical functions. On the other hand, several challenges remain during the digital transformation process, including low technological literacy, resistance to change, limited digital infrastructure, and concerns regarding data security. This study provides theoretical contributions to the development of digital accounting studies from both social and technological perspectives. In addition, the practical implications of this research are expected to assist organizations and educational institutions in preparing human resources that are more adaptive to technological developments. Future studies are recommended to expand the research scope across various sectors and apply mixed-methods approaches to obtain a more comprehensive understanding of digital accounting system transformation.*

Keywords: *Artificial Intelligence; digital transformation; accounting systems; digital accounting; qualitative research.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami peran *Artificial Intelligence* dalam transformasi sistem akuntansi di Indonesia serta melihat pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi pengguna selama penerapan teknologi digital dalam aktivitas akuntansi. Perubahan pada proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan mulai banyak terjadi sejak digitalisasi akuntansi berkembang cukup pesat di berbagai organisasi. Sistem kerja yang sebelumnya dilakukan secara manual perlahan mulai digantikan oleh sistem otomatis berbasis teknologi digital sehingga pola kerja akuntansi ikut mengalami perubahan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi sistem akuntansi pada organisasi di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap akuntan, staf keuangan, auditor internal, serta pengelola sistem informasi akuntansi yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Model interaktif Miles dan Huberman dipakai dalam proses analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami secara lebih sistematis dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efisiensi kerja serta akurasi dan kecepatan pengolahan data keuangan melalui sistem akuntansi otomatis berbasis digital. Perubahan kompetensi dan peran profesi akuntan juga mulai terlihat karena pekerjaan administratif perlahan bergeser menuju pekerjaan yang lebih strategis dan berbasis analisis data. Di sisi lain, berbagai tantangan masih ditemukan selama proses transformasi digital berlangsung seperti rendahnya literasi teknologi, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, dan kekhawatiran mengenai keamanan data. Kontribusi teoretis diberikan penelitian ini dalam pengembangan kajian akuntansi digital yang dilihat dari sisi sosial dan perkembangan teknologi. Selain itu, manfaat praktis juga diharapkan dapat membantu organisasi dan institusi

Naskah Masuk: 19 Maret 2026; Revisi: 20 April 2026; Diterima: 21 Mei 2026; Terbit: 28 Mei 2026

pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian berikutnya disarankan memperluas cakupan sektor penelitian dan menggunakan pendekatan mixed methods supaya pemahaman mengenai transformasi sistem akuntansi digital dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence;* transformasi digital; sistem akuntansi; akuntansi digital; penelitian kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan besar sedang dialami dunia akuntansi sejak teknologi digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI) makin sering dipakai di berbagai sektor industri global. Sekadar alat pendukung saja kini AI sudah tidak lagi dianggap, karena posisinya berubah jadi bagian penting dalam strategi transformasi sistem akuntansi modern. *Machine learning, robotic process automation* (RPA), *big data analytics* sampai *cloud accounting* mulai dimanfaatkan banyak perusahaan multinasional untuk mempercepat pencatatan transaksi dan membantu analisis laporan keuangan secara real time. Proses audit juga dibuat lebih praktis karena sistem kerja yang sebelumnya manual mulai digeser ke sistem otomatis dan berbasis data digital. Pekerjaan administratif perlahan mulai ditinggalkan dan arah profesi akuntansi sekarang lebih dekat pada aktivitas analisis serta pengambilan keputusan strategis. Transformasi digital berbasis AI menurut Savitri et al. (2026) membuat sistem akuntansi manajemen menjadi lebih adaptif dan mampu membaca dinamika bisnis secara lebih prediktif. Akurasi laporan keuangan juga ikut meningkat di tingkat global karena kesalahan manusia bisa ditekan dan proses pengambilan keputusan organisasi jadi lebih cepat dilakukan Anggraini, D. (2026).

Meningkatnya digitalisasi pada sektor bisnis, pemerintahan, dan lembaga keuangan ikut mendorong perkembangan sistem akuntansi berbasis AI di Indonesia. Berbagai software akuntansi otomatis, sistem pelaporan berbasis cloud, serta penggunaan analitik data dalam audit internal perusahaan mulai banyak diterapkan di beberapa organisasi. Meski begitu, proses perubahan tersebut belum dirasakan secara merata oleh semua pelaku usaha. Keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur digital yang belum stabil, dan rendahnya pemahaman teknologi masih jadi hambatan utama terutama bagi UMKM. Kesulitan dalam mengoperasikan sistem akuntansi berbasis AI masih dialami sebagian pelaku UMKM di Surabaya karena pemahaman teknis yang minim dan adanya rasa khawatir terhadap keamanan data, sebagaimana dijelaskan Anggraini (2026). Kondisi tersebut menunjukkan kalau proses transformasi digital bukan cuma soal penggunaan teknologi baru saja. Kesiapan budaya organisasi dan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya penerapan sistem tersebut di lapangan.

Berbagai perubahan sosial dan profesional juga mulai muncul dalam dunia kerja akuntansi di Indonesia sejak teknologi AI semakin banyak dipakai. Kekhawatiran terhadap berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akuntansi konvensional mulai dirasakan terutama pada pekerjaan yang sifatnya repetitif dan administratif. Di sisi lain, peluang baru justru terbuka cukup lebar karena akuntan sekarang bisa mengambil peran sebagai analis bisnis, konsultan strategis, sampai pengelola data digital perusahaan. Kompetensi baru seperti data analytics, pemahaman teknologi informasi, serta kemampuan membaca data berbasis AI mulai dibutuhkan dalam dunia kerja akuntansi modern menurut Sintadevi et al. (2025). Perubahan teknologi akhirnya ikut memengaruhi pola kerja organisasi dan sistem pendidikan akuntansi yang sebelumnya lebih fokus pada pencatatan manual. Identitas profesi akuntan juga perlahan berubah karena tuntutan dunia industri makin mengarah pada kemampuan berpikir analitis dan penguasaan teknologi digital. Adaptasi jadi hal penting karena perkembangan teknologi berjalan cepat dan kebutuhan industri juga terus berubah dari waktu ke waktu.

Tantangan etis dan struktural juga masih cukup sering muncul dalam penerapan AI pada sistem akuntansi di Indonesia. Penggunaan teknologi otomatis dalam pengolahan data keuangan memunculkan persoalan terkait keamanan data serta transparansi algoritma yang dipakai dalam sistem. Potensi bias dalam pengambilan keputusan berbasis sistem digital juga jadi perhatian karena hasil analisis teknologi tidak selalu sepenuhnya netral. Hambatan regulasi, integrasi data, dan kesiapan kelembagaan masih dihadapi modernisasi sistem administrasi berbasis AI di Indonesia sebagaimana dijelaskan Saragih et al. (2023). Kondisi tersebut memperlihatkan kalau perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seimbang dengan kesiapan sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pengalaman para pelaku akuntansi jadi penting untuk dipahami karena setiap organisasi memiliki cara adaptasi yang berbeda terhadap perubahan teknologi. Persepsi, pengalaman kerja, dan cara mereka memaknai kehadiran AI dalam sistem akuntansi akhirnya menjadi bagian penting yang perlu dikaji lebih dalam melalui pendekatan kualitatif Savitri, N., Kurniawan, A., & Lestari, P. (2026).

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas pengaruh AI terhadap efisiensi kerja dan efektivitas sistem informasi akuntansi dengan pendekatan kuantitatif. Kajian mengenai AI dalam bidang akuntansi juga masih cukup dominan membahas sisi teknis dan statistik dibanding pengalaman sosial para pelaku akuntansi itu sendiri. Pengalaman subjektif, proses adaptasi, dan dinamika sosial yang muncul selama transformasi digital masih belum banyak dikaji secara mendalam. Transformasi digital dalam profesi akuntansi menurut Sukoharsono dan Djamhuri (2025) bukan cuma berkaitan dengan perubahan teknologi saja, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma kerja, budaya organisasi, dan

hubungan manusia dengan sistem digital. Kesenjangan penelitian akhirnya masih terlihat karena pendekatan kualitatif belum banyak digunakan untuk memahami perubahan tersebut secara lebih dekat. Padahal, pengalaman langsung para pelaku akuntansi dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai tantangan dan proses adaptasi di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian berbasis pendekatan kualitatif dibutuhkan agar proses transformasi sistem akuntansi berbasis AI di Indonesia bisa dipahami secara lebih menyeluruh Saragih, R., Hutapea, M., & Pratama, Y. (2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran *Artificial Intelligence* dalam transformasi sistem akuntansi di Indonesia dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan proses adaptasi para pelaku akuntansi terhadap penggunaan teknologi AI. Perubahan praktik akuntansi akibat penggunaan AI akan dibahas bersama tantangan implementasi di lapangan serta dampaknya terhadap profesi akuntan dan organisasi. Perubahan sistem kerja yang sebelumnya banyak dilakukan secara manual kini mulai bergeser menuju sistem digital yang lebih cepat dan terintegrasi. Kondisi tersebut membuat organisasi perlu menyiapkan strategi baru agar proses adaptasi teknologi dapat berjalan lebih efektif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian akuntansi digital berbasis pendekatan kualitatif. Selain itu, manfaat praktis juga diharapkan bisa dirasakan oleh institusi pendidikan, organisasi bisnis, serta pembuat kebijakan dalam menyusun strategi transformasi sistem akuntansi yang lebih adaptif dan berkelanjutan pada era kecerdasan buatan. Dengan adanya penelitian ini, gambaran mengenai perubahan dunia akuntansi di Indonesia akibat perkembangan teknologi digital diharapkan dapat dipahami secara lebih nyata dan dekat dengan kondisi lapangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sekarang dirancang bukan cuma untuk membantu pekerjaan manusia saja, tetapi juga untuk meniru kemampuan berpikir dalam memproses informasi dan mengambil keputusan lewat sistem komputerisasi. Dalam bidang akuntansi, penggunaan AI sudah diterapkan pada proses pencatatan transaksi sampai pengolahan data keuangan serta audit dan penyusunan laporan keuangan secara real time. Proses kerja yang sebelumnya dilakukan manual perlahan mulai diganti dengan sistem otomatis yang lebih cepat dan praktis digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan efisiensi kerja, akurasi data, serta kemampuan analisis yang lebih cepat dibanding metode konvensional dapat dihasilkan melalui penerapan AI dalam sistem administrasi dan akuntansi menurut Saragih et al. (2023). Perubahan alat kerja akhirnya ikut memengaruhi

struktur pekerjaan dan pola pengambilan keputusan dalam profesi akuntansi modern. Kompetensi akuntan juga ikut berubah karena kemampuan teknologi digital makin dibutuhkan pada era ekonomi berbasis data seperti sekarang. Selain mempercepat pekerjaan, AI juga mulai dipakai organisasi untuk membaca pola keuangan dan membantu menyusun strategi bisnis jangka panjang.

Perubahan mendasar dalam proses pencatatan sampai pelaporan informasi keuangan melalui teknologi digital dikenal sebagai transformasi sistem akuntansi. Integrasi *cloud accounting, big data analytics, robotic process automation* (RPA), dan AI mulai dilakukan dalam sistem informasi akuntansi organisasi untuk mempercepat proses kerja dan meningkatkan efisiensi operasional. Fungsi akuntansi yang dulu hanya fokus pada aktivitas administratif sekarang mulai bergeser menjadi alat strategis dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis menurut Nadiar et al. (2026). Kebutuhan organisasi terhadap sistem pelaporan yang cepat, transparan, dan efisien membuat perkembangan transformasi digital di Indonesia berjalan cukup pesat. Di sisi lain, berbagai tantangan juga masih dihadapi selama proses perubahan tersebut berlangsung. Rendahnya literasi teknologi, keterbatasan sumber daya manusia, dan resistensi organisasi masih sering jadi hambatan dalam penerapan sistem digital akuntansi. Tidak semua organisasi mampu langsung beradaptasi dengan perubahan teknologi karena kesiapan tiap perusahaan juga berbeda-beda tergantung kondisi internal mereka.

Penjelasan mengenai transformasi sistem akuntansi berbasis AI secara teoritis dapat dipahami melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi dua faktor utama yaitu perceived usefulness atau persepsi manfaat serta perceived ease of use atau persepsi kemudahan penggunaan. Penggunaan teknologi AI dalam bidang akuntansi biasanya lebih mudah diterima apabila pengguna merasa sistem tersebut mampu meningkatkan efisiensi kerja sehari-hari. Selain dianggap bermanfaat, sistem yang mudah dipahami dan tidak rumit saat dipakai juga punya peluang lebih besar untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam organisasi. Tingkat penerimaan teknologi oleh profesional akuntansi sangat memengaruhi keberhasilan penerapan AI dalam tata kelola keuangan sebagaimana ditegaskan Budiherwanto (2025). Semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan maka semakin besar juga kemungkinan transformasi sistem akuntansi dapat berjalan dengan baik. Teori TAM akhirnya membantu menjelaskan kenapa ada organisasi yang cepat menerima teknologi baru sementara organisasi lain justru masih kesulitan melakukan adaptasi.

Selain TAM, penelitian ini juga berkaitan dengan teori *Diffusion of Innovation* yang dikemukakan oleh Rogers. Proses adopsi inovasi teknologi dalam teori tersebut dipengaruhi

oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, serta kondisi sosial dalam organisasi. Sebelum teknologi diterapkan secara optimal biasanya organisasi akan melalui tahap pengenalan lalu persuasi kemudian keputusan dan implementasi sampai tahap konfirmasi. Dalam penerapan AI pada sistem akuntansi, kesiapan organisasi dan kemampuan sumber daya manusia jadi faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan proses adaptasi teknologi. Keberhasilan integrasi AI dalam sistem informasi akuntansi UMKM di Indonesia menurut Darmayadi et al. (2025) dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dan kemampuan manusia dalam menghadapi perubahan teknologi. Transformasi sistem akuntansi akhirnya tidak bisa dipahami hanya dari sisi teknis saja karena ada faktor sosial dan budaya organisasi yang ikut berperan besar. Cara tiap organisasi menerima perubahan teknologi juga berbeda karena pengalaman dan lingkungan kerja mereka tidak selalu sama.

Perspektif konstruksi sosial teknologi juga dianggap relevan untuk dipakai dalam penelitian ini terutama untuk memahami bagaimana manusia membangun makna terhadap penggunaan AI dalam praktik akuntansi. Teknologi dalam pandangan ini tidak dianggap sebagai alat yang sepenuhnya netral karena penggunaannya dipengaruhi nilai sosial, budaya organisasi, pengalaman kerja, serta interaksi manusia di dalamnya. Setiap individu dan organisasi bisa memiliki pandangan berbeda terhadap penggunaan AI tergantung pengalaman serta kondisi sosial yang mereka alami selama proses transformasi berlangsung. Resistensi terhadap implementasi platform akuntansi berbasis AI pada pemerintah daerah di Indonesia masih sering muncul karena adanya kekhawatiran terhadap perubahan pola kerja dan berkurangnya kontrol manusia dalam pengambilan keputusan keuangan menurut Maria dan Halim (2026). Faktor psikologis dan budaya organisasi akhirnya punya pengaruh besar terhadap keberhasilan transformasi digital di berbagai institusi. Kesiapan institusional juga ikut menentukan apakah teknologi baru dapat diterima atau justru ditolak oleh para pengguna di lingkungan kerja. Proses adaptasi manusia ternyata tidak kalah penting dibanding perkembangan teknologi itu sendiri dalam perubahan sistem akuntansi modern Sintadevi, F., Rahman, H., & Putra, D. (2025).

Dampak besar terhadap perkembangan sistem akuntansi modern ditunjukkan dalam berbagai penelitian terdahulu mengenai penggunaan AI. Modernisasi sistem administrasi pajak di Indonesia yang diteliti Saragih et al. (2023) menemukan bahwa pengelolaan data menjadi lebih efektif dan kesalahan transaksi lebih mudah dideteksi setelah teknologi AI diterapkan. Proses administrasi keuangan juga bisa berjalan lebih cepat karena sebagian pekerjaan dilakukan secara otomatis melalui sistem digital. Meski begitu, penelitian tersebut masih lebih banyak membahas aspek sistem serta regulasi dibanding pengalaman langsung pengguna

teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Pengalaman subjektif para pengguna sebenarnya penting dipahami karena proses adaptasi tiap individu terhadap teknologi baru tidak selalu sama. Penelitian tersebut tetap menjadi rujukan penting karena menunjukkan bahwa AI punya potensi besar dalam mendukung reformasi sistem akuntansi dan administrasi publik di Indonesia. Selain meningkatkan efektivitas kerja, penggunaan teknologi juga mulai dipandang sebagai kebutuhan penting dalam pengelolaan data keuangan modern.

Kajian lain dilakukan oleh Darmayadi et al. (2025) yang membahas sistem informasi akuntansi berbasis AI pada UMKM di Indonesia. Penggunaan AI dalam penelitian tersebut terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional bisnis dan mempercepat pengelolaan laporan keuangan perusahaan. Strategi bisnis digital juga lebih mudah dijalankan karena proses pengolahan data keuangan menjadi lebih praktis dan terintegrasi. Walaupun begitu, fokus penelitian tersebut masih lebih banyak diarahkan pada dampak ekonomi dan efektivitas bisnis dibanding pengalaman sosial pengguna teknologi. Padahal dalam pendekatan kualitatif, pengalaman pengguna dan proses adaptasi organisasi jadi bagian penting untuk memahami perubahan teknologi secara lebih mendalam. Tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan yang sama dalam menyesuaikan diri dengan sistem digital baru. Faktor kesiapan sumber daya manusia dan budaya kerja organisasi sering kali memengaruhi berhasil atau tidaknya penerapan teknologi dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengalaman pengguna masih perlu dikembangkan lebih jauh dalam penelitian tentang transformasi sistem akuntansi.

Perubahan paradigma profesi akuntansi pada era AI dijelaskan oleh Sukoharsono dan Djamhuri (2025) melalui penelitian mengenai disrupsi teknologi digital. Pentingnya pengembangan kompetensi digital, kemampuan analitis, serta adaptasi profesi akuntan terhadap perubahan teknologi menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut. Dunia kerja akuntansi sekarang tidak lagi hanya membutuhkan kemampuan pencatatan laporan keuangan saja, tetapi juga kemampuan memahami teknologi dan membaca data digital. Meski begitu, penelitian tersebut masih lebih bersifat konseptual sehingga proses transformasi sistem akuntansi dalam organisasi di Indonesia belum dibahas secara spesifik. Pengalaman langsung para pelaku akuntansi selama menghadapi perubahan teknologi juga belum banyak dijelaskan secara mendalam. Kesenjangan empiris akhirnya masih terlihat terutama terkait pemahaman mengenai proses adaptasi pengguna terhadap penerapan AI dalam aktivitas kerja mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian berbasis pengalaman nyata di lapangan masih sangat dibutuhkan untuk melengkapi kajian sebelumnya. Dengan begitu, perubahan profesi

akuntansi akibat perkembangan teknologi dapat dipahami secara lebih utuh dan dekat dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi saja tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya organisasi, penerimaan teknologi, dan perubahan profesi akuntansi. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini memadukan *Technology Acceptance Model* (TAM), *Diffusion of Innovation Theory,* serta perspektif konstruksi sosial teknologi untuk memahami pengaruh AI terhadap transformasi sistem akuntansi di Indonesia. Kerangka teoritis tersebut dipakai untuk menganalisis pengalaman pengguna dan proses adaptasi yang muncul selama penerapan teknologi dalam organisasi. Dinamika sosial yang terjadi selama implementasi sistem akuntansi berbasis AI juga menjadi bagian penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman mengenai perubahan sistem kerja akuntansi di era digital diharapkan bisa dijelaskan secara lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain memberi kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi dan institusi pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi akuntansi modern.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *(case study)* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara lebih mendalam fenomena transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman pengguna serta dinamika sosial yang muncul selama teknologi digital diterapkan dalam aktivitas akuntansi organisasi. Pendekatan studi kasus dipilih karena fenomena yang diteliti berkaitan langsung dengan kondisi nyata di lapangan dan tidak bisa dipahami hanya melalui angka statistik saja. Penelitian studi kasus menurut Creswell dan Poth digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data [1]. Perubahan budaya organisasi, pola kerja akuntan, serta proses adaptasi sumber daya manusia terhadap digitalisasi juga ikut menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Penggunaan teknologi dalam sistem akuntansi ternyata bukan cuma mengubah alat kerja, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan kebiasaan kerja para pelaku akuntansi di dalam organisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami

pengalaman partisipan secara lebih dekat dan sesuai dengan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan.

Beberapa organisasi dan perusahaan di Indonesia yang telah memakai sistem informasi akuntansi berbasis digital dan *Artificial Intelligence* dijadikan lokasi penelitian baik pada sektor swasta, UMKM, maupun lembaga jasa keuangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat penggunaan teknologi digital dalam aktivitas akuntansi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari sampai Mei 2025 agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih mendalam dan bertahap. Selama rentang waktu tersebut, berbagai informasi mengenai transformasi sistem akuntansi dan adaptasi pengguna terhadap teknologi berhasil dikumpulkan dari beberapa organisasi yang berbeda. Dinamika implementasi digitalisasi dalam aktivitas operasional perusahaan juga diamati secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Perbedaan cara organisasi dalam menerapkan teknologi menjadi bagian penting yang ikut diperhatikan karena setiap tempat memiliki kondisi dan tantangan yang tidak selalu sama. Dengan pemilihan lokasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata penerapan sistem akuntansi digital di Indonesia secara lebih luas dan beragam.

Subjek penelitian terdiri dari akuntan, staf keuangan, auditor internal, pengelola sistem informasi akuntansi, serta pimpinan organisasi yang terlibat langsung dalam penggunaan teknologi digital pada sistem akuntansi. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dengan beberapa kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih minimal memiliki pengalaman menggunakan sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* selama satu tahun dan terlibat langsung dalam pengelolaan laporan keuangan digital. Selain memahami implementasi teknologi dalam organisasi, partisipan juga harus memiliki pengalaman nyata selama proses perubahan sistem kerja berlangsung. Teknik snowball sampling ikut digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya. Cara tersebut dipakai karena tidak semua organisasi bersedia terbuka terhadap penelitian mengenai sistem keuangan digital dan penggunaan teknologi dalam aktivitas akuntansi [2]. Melalui kombinasi dua teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam dari berbagai sudut pandang pengguna teknologi dalam dunia kerja akuntansi.

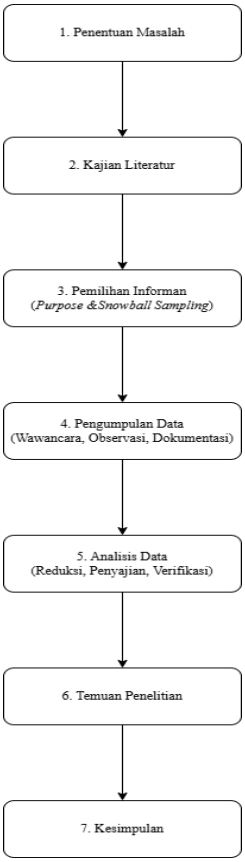
Kode Informan	Jabatan	Jenis Organisasi	Pengalaman Menggunakan Sistem Digital
Informan 1	Akuntan	Perusahaan Swasta	3 Tahun

Informan 2	Staff Keuangan	UMKM	2 Tahun
Informan 3	Auditor Internal	Jasa Keuangan	5 Tahun
Informan 4	Manajer Keuangan	Perusahaan Swasta	4 Tahun
Informan 5	Pengelola Sistem	UMKM	2 Tahun

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, serta triangulasi data agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan lengkap. Pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai penggunaan teknologi digital dalam sistem akuntansi digali melalui wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel supaya pertanyaan dapat berkembang sesuai kondisi lapangan dan pengalaman yang disampaikan partisipan selama proses penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring dengan durasi rata-rata sekitar 45 sampai 60 menit untuk setiap informan. Data yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif pengguna teknologi dalam aktivitas akuntansi sehari-hari dapat diperoleh melalui teknik ini [3]. Suasana wawancara juga dibuat lebih santai agar partisipan merasa nyaman saat menceritakan pengalaman mereka selama menghadapi perubahan sistem kerja digital. Dengan cara tersebut, peneliti dapat memahami pandangan partisipan secara lebih terbuka dan tidak kaku seperti wawancara formal pada umumnya.

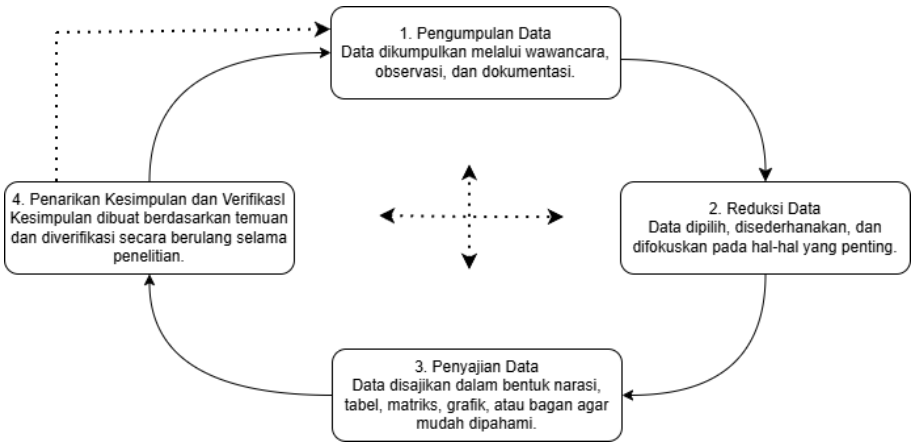
Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas penggunaan software akuntansi berbasis digital dalam organisasi. Proses penginputan data keuangan, pengelolaan laporan digital, sampai interaksi pengguna dengan sistem otomatisasi akuntansi ikut diamati selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan secara non-intervensi supaya perilaku pengguna dan dinamika kerja organisasi dapat dipahami secara alami tanpa gangguan dari peneliti. Sebagai data pendukung, dokumentasi juga dipakai berupa laporan organisasi, dokumen kebijakan digitalisasi, prosedur operasional sistem akuntansi, serta arsip penggunaan teknologi dalam aktivitas keuangan perusahaan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar kedalaman dan kredibilitas hasil penelitian dapat ditingkatkan [4]. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akhirnya bisa saling melengkapi dan membantu peneliti memahami fenomena penelitian secara lebih utuh. Melalui observasi dan dokumentasi tersebut, gambaran mengenai perubahan sistem kerja akuntansi dalam organisasi dapat terlihat secara lebih nyata



Gambar 1. Alur Penelitian Transformasi Sistem Akuntansi Berbasis Artificial Intelligence.

Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode digunakan dalam proses validasi data penelitian ini untuk memastikan konsistensi serta keakuratan informasi yang diperoleh. Informasi dari berbagai informan seperti akuntan, auditor, dan manajer keuangan dibandingkan melalui triangulasi sumber agar data yang didapat tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja. Sementara itu, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dalam triangulasi metode supaya data yang terkumpul bisa saling melengkapi satu sama lain. Member checking juga diterapkan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan agar sesuai dengan pengalaman yang benar-benar mereka maksudkan. Selain itu, audit trail dilakukan melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari tahap pengumpulan data sampai proses analisis dan penarikan kesimpulan [5]. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga transparansi serta reliabilitas penelitian kualitatif agar hasil penelitian dapat dipercaya. Dengan proses validasi tersebut, data penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata mengenai transformasi sistem akuntansi digital di Indonesia secara lebih akurat.

Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi [6]. Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi lalu menyederhanakan dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan tema penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kategorisasi, dan pemetaan tema supaya proses interpretasi menjadi lebih mudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang selama penelitian berlangsung agar konsistensi temuan dapat terjaga dengan baik. Selain menggunakan model interaktif, penelitian ini juga memakai analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* dan tantangan implementasi teknologi dalam organisasi. Perubahan budaya kerja serta pengalaman pengguna selama menghadapi digitalisasi akuntansi juga dianalisis melalui pendekatan tersebut. Dengan teknik analisis ini, peneliti dapat memahami hubungan antar temuan secara lebih mendalam dan sistematis sesuai kondisi yang ditemukan di lapangan.



Gambar 2. Model Analisis Data Miles dan Huberman.

Metodologi penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* di Indonesia melalui perspektif para pelaku yang terlibat langsung dalam penggunaan teknologi tersebut. Pendekatan studi kasus yang dipadukan dengan analisis tematik memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran kontekstual mengenai proses adaptasi organisasi dan perubahan praktik kerja akuntansi. Dinamika sosial yang muncul akibat integrasi teknologi digital dalam

sistem akuntansi modern juga dapat dipahami secara lebih dekat melalui pendekatan kualitatif. Pengalaman pengguna selama menghadapi perubahan sistem kerja menjadi bagian penting yang membantu peneliti melihat proses transformasi secara lebih nyata. Selain memberikan gambaran empiris mengenai perubahan sistem akuntansi di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian akuntansi digital berbasis pendekatan kualitatif. Hasil penelitian nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi organisasi, institusi pendidikan, serta pihak terkait dalam menghadapi perkembangan teknologi akuntansi modern. Dengan begitu, proses transformasi sistem akuntansi di era digital dapat dipahami bukan hanya dari sisi teknologi saja tetapi juga dari pengalaman manusia yang menjalankannya setiap hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan besar terhadap pola kerja akuntansi ditemukan dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada beberapa organisasi serta pelaku usaha yang sudah memakai *Artificial Intelligence* dalam sistem akuntansi mereka.. Identitas profesi akuntan juga perlahan berubah karena sebagian pekerjaan rutin mulai dilakukan oleh sistem otomatis berbasis digital. Dari hasil analisis tematik, penelitian ini menemukan empat tema utama yaitu peningkatan efisiensi dan akurasi sistem akuntansi, perubahan kompetensi serta peran akuntan, tantangan adaptasi teknologi, dan dinamika sosial selama transformasi digital berlangsung. Pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan dampak yang cukup kompleks karena tidak semua perubahan berjalan dengan mudah. Sebagian organisasi mampu beradaptasi lebih cepat karena memiliki dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang memadai. Namun pada beberapa organisasi lain, proses perubahan justru memunculkan tekanan baru terutama bagi pegawai yang belum terbiasa menggunakan sistem digital dalam pekerjaan sehari-hari.

No.	Tema Penelitian	Temuan Utama
1.	Efisiensi dan Akurasi	• Proses akuntasi menjadi lebih cepat dengan bantuan system otomatis • Akurasi data meningkat karena sistem mampu mendeteksi kesalahan dan anomali lebih cepat
2.	Perubahan Kompetensi	• Peran akuntan bergeser dari pekerjaan administratif menuju analisis data dan pengambilan keputusan strategis. • Kompetensi digital, analisis data, dan literasi teknologi menjadi kebutuhan utama.

3.	Tantangan Adaptasi	• Literasi teknologi yang rendah dan resistensi pegawai menjadi hambatan utama. • Keterbatasan infrastruktur digital dan kekhawatiran keamanan data masih ditemukan
4.	Dinamika Sosial	• Pola komunikasi kerja menjadi lebih digital dan cepat • Interaksi langsung antarpegawai berkurang karena sebagian pekerjaan dilakukan melalui sistem.

Tabel 2. Tema Utama Hasil Penelitian.

Peningkatan Efisiensi dan Akurasi Sistem Akuntansi

Perubahan paling terasa dalam penggunaan sistem digital dirasakan pada peningkatan efisiensi kerja akuntansi di berbagai organisasi. Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa proses pencatatan transaksi, rekonsiliasi data, dan penyusunan laporan keuangan menjadi jauh lebih cepat setelah penggunaan sistem berbasis *Artificial Intelligence* diterapkan. Sebelum teknologi tersebut digunakan, proses input dan pemeriksaan data masih dilakukan secara manual sehingga waktu pengerjaan menjadi lebih lama dan risiko kesalahan juga lebih tinggi. Setelah sistem otomatis mulai digunakan, pekerjaan yang sebelumnya memerlukan waktu berhari-hari sekarang bisa selesai dalam waktu yang jauh lebih singkat. Integrasi data yang berjalan secara real time juga membuat proses kerja menjadi lebih praktis karena laporan dapat langsung diperbarui saat data masuk ke dalam sistem. Perubahan tersebut akhirnya membantu organisasi meningkatkan efektivitas operasional terutama pada bagian keuangan dan administrasi. Beberapa partisipan juga menyebutkan bahwa tekanan kerja menjadi sedikit berkurang karena sebagian pekerjaan teknis sudah dibantu oleh sistem otomatis.

Salah satu informan yang bekerja sebagai staf keuangan pada perusahaan jasa menjelaskan bahwa perubahan sistem kerja sangat terasa setelah penggunaan teknologi digital diterapkan dalam aktivitas akuntansi perusahaan. Menurut informan tersebut, laporan keuangan yang sebelumnya membutuhkan waktu beberapa hari kini dapat disusun secara otomatis hanya dalam waktu singkat. Proses kerja yang dulu cukup melelahkan perlahan menjadi lebih ringan karena sistem sudah mampu melakukan pencatatan dan pengolahan data secara otomatis. Selain mempercepat pekerjaan, teknologi digital juga membantu pegawai mengurangi kesalahan saat melakukan penginputan data keuangan. Informan tersebut menyampaikan:

“Dulu kami perlu waktu beberapa hari untuk menyusun laporan bulanan, sekarang dengan sistem AI laporan bisa langsung muncul otomatis setelah data masuk.”

(Informan 3)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital memang memberikan dampak nyata terhadap efektivitas sistem akuntansi dalam organisasi. Pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan tenaga besar dan waktu panjang kini bisa dilakukan dengan lebih cepat serta lebih efisien.

Selain memberikan efisiensi waktu kerja, peningkatan akurasi data juga dirasakan cukup besar oleh para pengguna sistem digital dalam organisasi. Kesalahan transaksi, data ganda, sampai anomali laporan keuangan lebih mudah terdeteksi karena sistem otomatis mampu melakukan pemeriksaan data secara cepat dan terintegrasi. Fungsi kontrol internal dalam organisasi akhirnya ikut diperkuat karena sistem dapat membantu meminimalkan kesalahan manusia dalam pengolahan data keuangan. Meski begitu, beberapa partisipan tetap menilai bahwa teknologi tidak bisa sepenuhnya bekerja sendiri tanpa pengawasan manusia. Validitas data awal masih menjadi faktor penting yang menentukan kualitas hasil analisis sistem. Jika data yang dimasukkan sejak awal sudah salah maka hasil yang dihasilkan sistem juga bisa ikut bermasalah. Oleh sebab itu, peran manusia tetap dianggap penting terutama dalam proses verifikasi dan pengawasan data keuangan organisasi. Kombinasi antara teknologi dan pengawasan manusia akhirnya dipandang sebagai cara paling efektif untuk menjaga kualitas sistem akuntansi digital.

Perubahan Kompetensi dan Peran Akuntan

Perubahan besar juga dirasakan pada profesi akuntan sejak penggunaan *Artificial Intelligence* mulai diterapkan dalam sistem akuntansi modern. Pekerjaan administratif seperti pencatatan transaksi dan penginputan jurnal perlahan mulai digantikan oleh sistem otomatis yang bekerja lebih cepat serta lebih efisien. Akibat perubahan tersebut, kompetensi baru mulai dituntut dari para akuntan terutama kemampuan analisis data dan interpretasi informasi digital. Peran akuntan yang sebelumnya lebih banyak berkaitan dengan pekerjaan rutin kini mulai bergeser menuju pekerjaan strategis dan konsultatif. Kemampuan membaca pola data serta memahami software digital mulai dianggap penting dalam dunia kerja akuntansi saat ini. Organisasi tidak lagi hanya membutuhkan pegawai yang mampu membuat laporan keuangan saja, tetapi juga individu yang mampu memahami perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan bisnis. Perubahan ini akhirnya membuat banyak akuntan mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja digital yang berkembang semakin cepat.

Salah satu auditor internal menjelaskan bahwa kemampuan teknis dasar saja sudah tidak cukup untuk menghadapi perubahan sistem kerja modern. Penguasaan data analytics, software akuntansi, dan kemampuan membaca pola informasi digital sekarang mulai menjadi kebutuhan utama dalam profesi akuntansi. Informan tersebut menyampaikan:

"Sekarang akuntan tidak cukup hanya bisa membuat laporan. Kami harus memahami data analytics, software, bahkan cara membaca pola dari sistem AI." (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sistem kerja akibat digitalisasi ikut memengaruhi cara organisasi melihat kompetensi seorang akuntan. Profesi akuntan sekarang lebih dekat dengan aktivitas analisis dan pengambilan keputusan dibanding pekerjaan administratif yang sifatnya rutin. Kurikulum pendidikan akuntansi juga mulai mengalami penyesuaian karena kebutuhan dunia kerja sudah berubah cukup signifikan. Kemampuan adaptasi terhadap teknologi akhirnya menjadi bagian penting yang harus dimiliki calon akuntan di era digital saat ini. Tidak sedikit pegawai yang mulai mengikuti pelatihan tambahan agar tetap mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru.

Walaupun banyak manfaat dirasakan dari penggunaan teknologi digital, kekhawatiran mengenai berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akuntansi juga muncul pada sebagian partisipan penelitian. Sistem otomatis dinilai mampu menggantikan beberapa pekerjaan rutin yang sebelumnya dilakukan manusia sehingga muncul rasa takut kehilangan pekerjaan pada sebagian pegawai. Pegawai yang tidak memiliki kemampuan teknologi biasanya merasa lebih sulit beradaptasi dengan perubahan sistem kerja digital. Kondisi tersebut membuat tekanan psikologis mulai dirasakan terutama oleh pegawai yang sudah lama terbiasa bekerja menggunakan sistem manual. Sebagian informan bahkan menyebutkan bahwa perubahan teknologi membuat mereka harus belajar ulang agar tidak tertinggal dari perkembangan sistem kerja baru. Di sisi lain, beberapa partisipan justru melihat perubahan ini sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas peran profesi akuntan dalam organisasi. Dengan begitu, perubahan kompetensi dalam dunia akuntansi tidak selalu dipandang negatif karena sebagian pegawai menganggapnya sebagai kesempatan berkembang di era digital

Tantangan Adaptasi Teknologi dalam Organisasi

Berbagai hambatan juga ditemukan selama proses implementasi *Artificial Intelligence* dalam sistem akuntansi organisasi. Kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan utama karena tidak semua pegawai terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kerja sehari-hari. Sebagian organisasi mengalami kesulitan saat

proses adaptasi berlangsung karena pegawai masih merasa asing dengan sistem baru yang digunakan perusahaan. Perubahan pola kerja yang terlalu cepat sering kali membuat pegawai merasa bingung dan takut melakukan kesalahan saat menggunakan sistem otomatis. Kondisi tersebut akhirnya memperlambat proses transformasi digital terutama pada organisasi yang belum memiliki budaya teknologi yang kuat. Selain kemampuan teknis, kesiapan mental pegawai juga sangat memengaruhi keberhasilan implementasi sistem digital dalam organisasi. Adaptasi tidak hanya membutuhkan pelatihan teknologi tetapi juga dukungan psikologis agar pegawai merasa lebih percaya diri saat menghadapi perubahan.

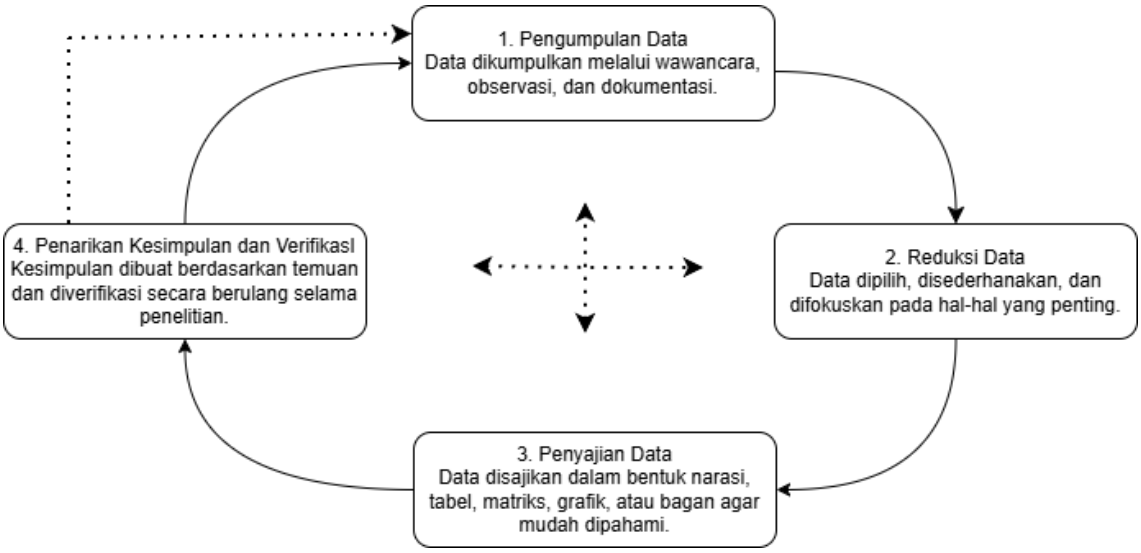
Salah satu informan menyampaikan bahwa rasa takut terhadap penggunaan sistem baru cukup sering muncul pada awal penerapan teknologi digital dalam organisasi. Banyak pegawai merasa khawatir melakukan kesalahan karena sistem dianggap terlalu rumit dan berbeda dari cara kerja sebelumnya. Informan tersebut menjelaskan:

"Awalnya banyak pegawai takut menggunakan sistem baru karena khawatir salah dan merasa teknologi ini terlalu rumit." (Informan 2)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan transformasi digital bukan cuma berasal dari teknologi itu sendiri tetapi juga dari kesiapan manusia dalam menerima perubahan. Proses adaptasi membutuhkan waktu karena tidak semua pegawai memiliki kemampuan digital yang sama. Organisasi yang memberikan pelatihan dan pendampingan biasanya lebih mudah membantu pegawai menyesuaikan diri dengan sistem baru. Sebaliknya, organisasi yang kurang memberikan dukungan cenderung mengalami proses perubahan yang lebih lambat dan penuh resistensi dari pegawai.

Selain faktor sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan cukup besar terutama pada sektor UMKM. Biaya pengadaan software, pelatihan pegawai, dan integrasi sistem masih dianggap cukup mahal bagi organisasi kecil yang memiliki keterbatasan dana operasional. Masalah keamanan data dan kerahasiaan informasi keuangan juga ikut menjadi perhatian para partisipan penelitian. Sebagian organisasi merasa khawatir terhadap risiko kebocoran data karena seluruh informasi keuangan tersimpan dalam sistem digital. Budaya organisasi ternyata ikut menentukan keberhasilan transformasi digital karena organisasi yang lebih terbuka terhadap inovasi biasanya mampu beradaptasi lebih cepat. Dukungan pimpinan juga dianggap penting karena proses perubahan teknologi membutuhkan arah kebijakan yang jelas dari manajemen organisasi. Dengan adanya dukungan budaya kerja yang positif dan kesiapan

teknologi yang baik, proses transformasi sistem akuntansi dapat berjalan lebih efektif serta lebih stabil.



Tabel 3. Tantangan Implementasi Sistem Akuntansi Digital.

Dinamika Sosial dalam Transformasi Digital

Perubahan paling terasa dalam penggunaan sistem digital dirasakan pada peningkatan efisiensi kerja akuntansi di berbagai organisasi. Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa proses pencatatan transaksi, rekonsiliasi data, dan penyusunan laporan keuangan menjadi jauh lebih cepat setelah penggunaan sistem berbasis *Artificial Intelligence* diterapkan. Perubahan hubungan sosial dalam organisasi juga mulai dirasakan sejak sistem akuntansi berbasis digital semakin banyak digunakan. Pola komunikasi kerja menjadi lebih cepat karena sebagian koordinasi dilakukan melalui dashboard digital dan sistem otomatis. Di sisi lain, interaksi langsung antarpegawai perlahan mulai berkurang karena banyak pekerjaan dilakukan secara online melalui platform digital organisasi. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa suasana kerja terasa berbeda dibanding sebelumnya ketika komunikasi masih dilakukan secara tatap muka. Efisiensi kerja memang meningkat cukup besar tetapi hubungan interpersonal antarpegawai dianggap menjadi sedikit lebih renggang. Perubahan tersebut akhirnya memengaruhi budaya kerja dalam organisasi terutama pada cara pegawai berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Transformasi digital ternyata tidak hanya mengubah sistem teknis pekerjaan tetapi juga ikut memengaruhi dinamika sosial dalam lingkungan kerja sehari-hari.

Salah satu manajer keuangan menjelaskan bahwa penggunaan sistem digital membuat koordinasi kerja menjadi lebih cepat dan praktis. Namun di balik kemudahan tersebut, interaksi sosial antarpegawai justru semakin berkurang karena komunikasi lebih banyak dilakukan lewat sistem digital dibanding pertemuan langsung. Informan tersebut menyampaikan:

"Sekarang koordinasi lebih banyak lewat sistem dan dashboard digital. Memang lebih efisien, tapi interaksi antarpegawai jadi berkurang." (Informan 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki dampak sosial yang cukup kompleks dalam organisasi modern. Efisiensi teknologi memang memberikan banyak manfaat tetapi hubungan sosial antarpegawai juga perlu tetap dijaga agar lingkungan kerja tidak terasa terlalu individual dan kaku. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih humanis dianggap penting dalam penerapan teknologi digital di organisasi. Kolaborasi dan komunikasi interpersonal tetap dibutuhkan supaya suasana kerja dapat berjalan seimbang antara penggunaan teknologi dan hubungan sosial manusia.

DISKUSI

Peran penting *Artificial Intelligence* dalam transformasi sistem akuntansi di Indonesia terlihat cukup jelas dari hasil penelitian ini terutama pada peningkatan efisiensi dan akurasi pengolahan data keuangan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses kerja akuntansi menjadi lebih cepat karena sebagian aktivitas administratif berhasil dilakukan secara otomatis melalui sistem digital. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Saragih et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan data dan modernisasi sistem administrasi keuangan melalui otomatisasi proses kerja. Dalam perspektif Technology Acceptance Model (TAM), penerimaan teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sistem. Para informan dalam penelitian ini merasa pekerjaan mereka menjadi lebih praktis dan kesalahan manual bisa dikurangi setelah penggunaan sistem digital diterapkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa manfaat nyata dari teknologi menjadi faktor penting yang membuat pengguna lebih mudah menerima perubahan sistem kerja dalam organisasi. Selain mempercepat pekerjaan, teknologi juga membantu organisasi meningkatkan kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Perubahan mendasar terhadap profesi akuntan juga ditemukan dalam penelitian ini sejak perkembangan teknologi digital mulai diterapkan dalam aktivitas kerja organisasi. Hasil penelitian mendukung pandangan Sukoharsono dan Djamhuri (2025) yang menyebutkan

bahwa perkembangan teknologi telah menggeser fungsi akuntan dari pekerjaan administratif menuju pekerjaan berbasis analisis strategis. Peran manusia ternyata tidak sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis karena pengambilan keputusan dan interpretasi data tetap membutuhkan kemampuan berpikir kritis dari akuntan. Kompetensi baru seperti analisis data, literasi teknologi, dan kemampuan memahami informasi digital mulai menjadi kebutuhan utama dalam dunia kerja modern. Sistem pendidikan akuntansi akhirnya juga perlu melakukan penyesuaian supaya lulusan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital bukan cuma soal penggunaan teknologi baru tetapi juga perubahan cara kerja dan kompetensi profesi akuntansi secara keseluruhan. Dengan berkembangnya sistem digital, akuntan sekarang dituntut lebih adaptif dan mampu terus belajar mengikuti perkembangan teknologi.

Tantangan utama dalam implementasi teknologi digital berdasarkan hasil penelitian ini terletak pada kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi. Temuan tersebut memperkuat teori *Diffusion of Innovation* yang menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi inovasi dipengaruhi oleh kesiapan sosial organisasi dan kemampuan individu dalam menerima perubahan. Rendahnya literasi digital dan resistensi pegawai menjadi hambatan yang cukup sering muncul terutama pada organisasi yang belum terbiasa menggunakan sistem otomatis. Ketakutan terhadap perubahan sistem kerja juga membuat sebagian pegawai merasa sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknis semata tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan perubahan pola pikir manusia dalam organisasi. Dukungan pimpinan dan budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi akhirnya menjadi faktor penting yang membantu organisasi menghadapi proses perubahan teknologi secara lebih efektif. Tanpa kesiapan manusia dan budaya organisasi yang baik, penerapan sistem digital akan lebih sulit berjalan secara maksimal.

Perspektif baru mengenai dampak sosial penggunaan teknologi digital dalam sistem akuntansi juga ditawarkan dalam penelitian ini. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manfaat teknis terhadap efisiensi organisasi sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal antarpegawai ikut berubah akibat digitalisasi sistem kerja. Pola komunikasi menjadi lebih cepat dan berbasis sistem digital tetapi interaksi langsung antarpegawai justru semakin berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat memengaruhi suasana kerja dan hubungan sosial dalam organisasi. Efisiensi memang meningkat cukup besar tetapi kualitas komunikasi interpersonal tetap perlu diperhatikan agar lingkungan kerja tidak menjadi terlalu individual. Pendekatan

humanis dalam implementasi teknologi akhirnya dianggap penting supaya keseimbangan antara efisiensi digital dan hubungan sosial manusia tetap terjaga. Dengan adanya pendekatan tersebut, proses transformasi digital dapat berjalan lebih sehat dan tidak menghilangkan nilai kolaborasi dalam organisasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dilihat pada kebutuhan organisasi dan institusi pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital pada bidang akuntansi. Organisasi perlu memperkuat pelatihan teknologi dan meningkatkan kesiapan sumber daya manusia agar proses implementasi sistem digital dapat berjalan lebih efektif. Budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi juga perlu dibangun supaya pegawai lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sistem kerja modern. Sementara itu, lembaga pendidikan akuntansi perlu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan kompetensi digital dan kemampuan analisis data yang semakin dibutuhkan dalam dunia kerja. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas kajian transformasi sistem akuntansi dengan melihat teknologi bukan hanya sebagai alat teknis tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi budaya kerja dan identitas profesi akuntan. Penelitian ini akhirnya menunjukkan bahwa perubahan teknologi selalu berkaitan dengan perubahan manusia yang menjalankan sistem tersebut di dalam organisasi. Oleh sebab itu, proses transformasi digital perlu dipahami secara lebih menyeluruh baik dari sisi teknologi maupun pengalaman sosial penggunanya.

Keterbatasan penelitian ini masih terlihat karena jumlah organisasi yang diteliti belum terlalu banyak dan fokus penelitian hanya dilakukan pada implementasi teknologi digital di Indonesia. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian belum sepenuhnya dapat menggambarkan seluruh pengalaman organisasi dalam menghadapi transformasi sistem akuntansi modern. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor penelitian dan melibatkan lebih banyak organisasi dari berbagai bidang industri agar hasil yang diperoleh menjadi lebih beragam. Pendekatan lintas budaya juga bisa digunakan untuk melihat perbedaan proses adaptasi teknologi pada lingkungan sosial yang berbeda. Selain itu, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat dipakai supaya pemahaman mengenai transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* menjadi lebih komprehensif. Dengan pengembangan penelitian tersebut, kajian mengenai perubahan sistem akuntansi di era digital diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran besar *Artificial Intelligence* dalam transformasi sistem akuntansi di Indonesia berhasil ditunjukkan melalui hasil penelitian ini. Peningkatan efisiensi kerja, akurasi data, dan kecepatan pengolahan informasi keuangan terbukti dapat dicapai setelah sistem akuntansi berbasis digital mulai diterapkan dalam organisasi. Proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual sekarang lebih banyak dibantu oleh sistem otomatis sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat dan terintegrasi. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis saja tetapi juga memengaruhi budaya kerja organisasi dan pola aktivitas profesi akuntan dalam dunia kerja modern. Peran akuntan perlahan mulai bergeser dari pekerjaan administratif menuju pekerjaan yang lebih fokus pada analisis data dan pengambilan keputusan strategis. Kemampuan memahami teknologi serta membaca informasi digital akhirnya menjadi kebutuhan penting yang harus dimiliki profesi akuntan pada era perkembangan sistem digital saat ini. Transformasi sistem akuntansi juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi ikut mengubah cara organisasi bekerja dan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan penerapan *Artificial Intelligence* dalam sistem akuntansi ternyata sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, dukungan manajemen, serta kemampuan adaptasi pegawai terhadap perkembangan teknologi digital. Walaupun berbagai manfaat berhasil dirasakan dalam peningkatan efektivitas kerja, proses transformasi digital masih menghadapi banyak hambatan di lapangan. Rendahnya literasi teknologi, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, serta kekhawatiran mengenai keamanan data masih cukup sering ditemukan pada beberapa organisasi. Sebagian pegawai juga merasa khawatir terhadap otomatisasi sistem karena takut pekerjaan mereka perlahan mulai tergantikan oleh teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi sistem akuntansi tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknologi semata. Perubahan pola pikir manusia dan budaya kerja organisasi juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya proses adaptasi digital dalam lingkungan kerja. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih adaptif dan tetap memperhatikan sisi manusia dianggap penting agar proses transformasi digital dapat berjalan lebih seimbang dan tidak menimbulkan tekanan sosial dalam organisasi.

Kontribusi teoretis juga berhasil diberikan penelitian ini terhadap pengembangan kajian akuntansi digital melalui penggabungan perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), Diffusion of Innovation Theory, serta pendekatan konstruksi sosial teknologi dalam memahami implementasi *Artificial Intelligence* pada sistem akuntansi. Penggunaan teknologi digital dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai alat bantu kerja saja tetapi juga dipahami sebagai fenomena sosial yang memengaruhi hubungan kerja dan budaya organisasi. Perubahan

identitas profesi akuntan ikut terlihat karena perkembangan teknologi membuat pola kerja dalam bidang akuntansi menjadi semakin dinamis. Interaksi antarpegawai, cara komunikasi kerja, serta proses pengambilan keputusan dalam organisasi perlahan ikut berubah seiring meningkatnya penggunaan sistem digital. Kajian ini akhirnya memperluas pembahasan sebelumnya yang lebih banyak fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam akuntansi. Pengalaman pengguna dan dinamika sosial dalam organisasi juga diperlihatkan sebagai bagian penting dalam memahami proses transformasi sistem akuntansi modern secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan acuan bagi organisasi, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi transformasi digital yang lebih efektif serta berkelanjutan. Pelatihan teknologi dan peningkatan kesiapan digital pegawai perlu diperkuat oleh organisasi agar implementasi sistem digital dapat berjalan lebih optimal dalam aktivitas kerja sehari-hari. Penyesuaian kurikulum pendidikan akuntansi juga penting dilakukan supaya lulusan memiliki kemampuan analisis data dan pemahaman teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Dari sisi kebijakan, dukungan terhadap pengembangan infrastruktur digital serta regulasi mengenai keamanan data dan etika penggunaan teknologi juga perlu diperkuat oleh pemerintah dan regulator. Dengan adanya dukungan tersebut, proses transformasi sistem akuntansi nasional diharapkan dapat berjalan lebih stabil dan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi pada masa mendatang. Selain meningkatkan kualitas sistem kerja organisasi, kesiapan sumber daya manusia juga perlu dijadikan perhatian utama agar perubahan digital tidak hanya berfokus pada teknologi tetapi juga pada kemampuan manusia yang menjalankannya.

Keterbatasan penelitian ini masih terlihat pada jumlah partisipan dan cakupan lokasi penelitian yang belum terlalu luas sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk seluruh organisasi di Indonesia. Kondisi tersebut membuat pengalaman yang ditemukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa sektor tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian pada berbagai bidang industri dan wilayah yang berbeda supaya hasil penelitian menjadi lebih beragam dan mendalam. Penggunaan pendekatan lintas budaya juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana proses adaptasi teknologi terjadi pada lingkungan sosial yang berbeda-beda. Selain itu, metode kualitatif dan kuantitatif bisa dikombinasikan agar pemahaman mengenai transformasi sistem akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* menjadi lebih komprehensif. Dengan pengembangan penelitian tersebut, kajian mengenai perubahan sistem akuntansi digital di Indonesia diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, D. P. (2026). Digital transformation of accounting through *Artificial Intelligence* : A qualitative study on MSMEs in Surabaya. Repository Universitas Dinamika.

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, *43*(3), 295–315. https://doi.org/10.1177/0013916509356884.

Budiherwanto, I. (2025). The influence of *Artificial Intelligence* and the technology acceptance model on sustainable financial governance. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 13(1), 55-68.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darmayadi, A., Dharmayanti, D., & Rahmawati, N. (2025). Analysis of *Artificial Intelligence* -based accounting information systems and digital business strategies in microenterprise performance towards sustainable business. Proceedings of ICOBEST, 1(1), 45-58.

Hidayah, I. (2025). Synergy of technology and accounting for generation Z in supporting the implementation of Asta Cita and Indonesia's economic growth 2025. Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal, 4(1), 12-25.

Maria, E., & Halim, A. (2026). Institutional readiness and resistance to AI-based accounting platforms: Evidence from Indonesian local governments. Transforming Government: People, Process and Policy, 20(2), 248-266.

Maspul, K. A., & Putri, N. K. (2025). Will big data and AI redefine Indonesia's financial future? Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, 2(1), 77-91.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Nadiar, R., Mutmainah, M., & Alfikri, R. (2025). Digital transformation and its impact on managerial accounting practices in Indonesian companies. Accounting Journal of Binaniaga, 10(1), 67-82.

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, *5*(1), 1-23. http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142.

Savitri, J. A., Florensia, E. T., & Nugroho, R. (2026). From information to insight: How digitalization and AI reshape management accounting systems toward strategic value. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 3(1), 55-70.

Saragih, A. H., Reyhani, Q., & Setyowati, M. S. (2023). The potential of an *Artificial Intelligence* (AI) application for the tax administration system's modernization: The case of Indonesia. *Artificial Intelligence* and Law, 31(4), 899-921.

Sintadevi, N. P. R., Suarta, I. M., & Swintana, I. K. (2025). Digital transformation and its implications for professional accountants' skills needs. Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax, 8(1), 33-47.

Sukoharsono, E. G., & Djamhuri, A. (2025). Technological disruption in digital transformation: How should the accounting profession adapt? Asian Journal of Business

and Accounting, 18(1), 115-132.

Supandi, M. D., & Zhalifunnas, A. (2025). The impact of *Artificial Intelligence* implementation on the transformation of Sharia accounting systems in a global perspective. Journal of Islamic Economic and Business Research, 5(2), 101-118.

Anggraini, D. (2026). Implementasi sistem akuntansi berbasis artificial intelligence pada UMKM di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Digital Indonesia*, *8*(1), 45–58. https://doi.org/10.0000/jadi.2026.001

Saragih, R., Hutapea, M., & Pratama, Y. (2023). Tantangan regulasi dan integrasi data dalam penerapan artificial intelligence pada sistem administrasi di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Indonesia*, *11*(2), 101–115. https://doi.org/10.0000/jsiti.2023.002

Savitri, N., Kurniawan, A., & Lestari, P. (2026). Transformasi digital berbasis artificial intelligence dalam sistem akuntansi manajemen modern. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, *14*(1), 22–37. https://doi.org/10.0000/jati.2026.003

Sintadevi, F., Rahman, H., & Putra, D. (2025). Kompetensi akuntan pada era artificial intelligence dan digitalisasi profesi akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, *13*(3), 210–224. https://doi.org/10.0000/jpak.2025.004